

Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar

Krisna S. Latip¹, Moh. Rehan N. Gante², Fazrian Samarati³,
Wulan Nurcahyani⁴, Sasta Imran⁵

Fakulta Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

krisnalatip@ung.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima (Juni) (2026) Disetujui (Juni) (2026) Dipublikasikan (Juni) (2026) Keywords: <i>Fasilitas Pembelajaran, kinerja guru, sekolah dasar, teknologi pendidikan, penelitian kualitatif</i>	<i>Kajian ini bertujuan untuk menelaah kendala dalam sarana pembelajaran serta implikasinya terhadap performa pendidik di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif yang dilakukan di SDN 1 Telaga dan SDN 4 Telaga, Kabupaten Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara intensif, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan adanya perbedaan yang nyata dalam akses sarana pembelajaran yang berbasis teknologi. Sarana yang lebih lengkap memungkinkan proses belajar yang beragam dan partisipatif, sedangkan keterbatasan sarana menghambat variasi pendekatan mengajar. Kesimpulannya, sarana pembelajaran turut memperkuat efektivitas guru, tetapi kemampuan dan dedikasi pendidik tetap menjadi komponen utama dalam meraih keberhasilan proses belajar.</i> Abstract <i>This study aims to analyze the limitations of learning facilities and their impact on elementary school teachers' performance. A qualitative descriptive approach was employed at SDN 1 Telaga and SDN 4 Telaga, Gorontalo Regency. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal significant differences in the availability of technology-based learning facilities. Adequate facilities support more varied and interactive learning, while limited facilities restrict instructional media and teaching strategies. It is concluded that learning facilities support teacher performance, although teacher competence and commitment remain the main determinants of effective learning.</i>

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses strategis yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi dasar utama kemajuan bangsa. Kesuksesan pendidikan di sekolah tidak hanya bergantung pada kurikulum dan kemampuan guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan mutu fasilitas pembelajaran. Fasilitas tersebut, yang mencakup sarana dan prasarana seperti ruangan kelas, alat bantu belajar, perpustakaan, serta perangkat teknologi edukasi, memainkan peran krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif, efisien, dan bermakna bagi siswa (Silvana et al., 2024).

Secara ideal, sekolah dasar seharusnya dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran yang cukup untuk mendukung pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif sesuai tuntutan era abad ke-21. Fasilitas yang lengkap dan memadai memungkinkan guru menerapkan berbagai strategi dan metode pengajaran yang beragam, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan optimal (Dila et al., 2024). Namun, kondisi ideal ini belum sepenuhnya tercapai di lapangan. Faktanya, banyak sekolah dasar masih mengalami keterbatasan fasilitas pembelajaran, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun akses ke media dan teknologi pendidikan. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan di sekolah ini menjadi masalah fundamental yang langsung mempengaruhi proses pembelajaran (MANTIKA & PURWANTO, 2022).

Keterbatasan fasilitas pembelajaran tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga secara signifikan memengaruhi performa guru (Mawarni & Madan, 2023). Guru sebagai pelaku utama pembelajaran diharapkan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengajaran secara profesional. Akan tetapi, kurangnya fasilitas sering membatasi kreativitas dan inovasi guru (Munawir et al., 2022). Kondisi ruang kelas yang tidak nyaman, keterbatasan alat bantu belajar, serta minimnya perangkat pendukung dapat menurunkan efektivitas kerja guru dan memaksa penggunaan metode pengajaran yang lebih tradisional (Sancoko & Sugiarti, 2022).

Secara teoritis, performa guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal seperti lingkungan kerja dan fasilitas pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung guru mencapai hasil

maksimal. Penelitian (Mawarni & Madan, 2023) menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap performa guru. Temuan serupa juga disampaikan oleh (MANTIKA & PURWANTO, 2022), yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas belajar mengakibatkan penurunan efektivitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Selain itu, (Sita et al., 2024) melalui kajian literatur sistematis menekankan bahwa pengelolaan fasilitas sekolah yang tidak optimal dapat membebani guru dan memengaruhi motivasi serta profesionalisme mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap performa guru atau kualitas pendidikan secara umum, studi yang secara spesifik mengkaji keterbatasan fasilitas pembelajaran dan dampaknya pada performa guru dalam proses pembelajaran, khususnya di jenjang sekolah dasar, masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan fokus pada analisis mendalam dan kontekstual tentang dampak keterbatasan fasilitas terhadap performa guru (Siregar & Paizah, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan, terutama terkait penyediaan dan pengelolaan fasilitas pembelajaran yang lebih efektif dan adil untuk meningkatkan performa guru serta kualitas pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan secara mendalam keterbatasan fasilitas pembelajaran serta pengaruhnya terhadap performa guru di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengungkap kondisi lapangan yang sebenarnya berdasarkan pengamatan langsung dan pengalaman para subjek, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan menyeluruh tentang masalah yang diteliti. Penelitian dilakukan di SDN 1 Telaga dan SDN 4 Telaga, Kabupaten Gorontalo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada perbedaan tingkat ketersediaan fasilitas pembelajaran di kedua sekolah, yang memungkinkan perbandingan kondisi untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang dampak keterbatasan tersebut terhadap kinerja guru.

Subjek penelitian adalah guru kelas di masing-masing sekolah, sedangkan objeknya mencakup kondisi fasilitas pembelajaran di ruang kelas dan performa guru dalam proses belajar-mengajar. Performa guru yang dievaluasi meliputi persiapan mengajar, pemilihan serta pemanfaatan media pembelajaran, teknik pengajaran, serta usaha guru untuk mengatasi keterbatasan fasilitas yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi melibatkan pengamatan langsung kondisi fasilitas seperti ruang kelas, meja kursi siswa, papan tulis, buku pelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya. Wawancara dilakukan langsung dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, hambatan, serta taktik yang mereka gunakan menghadapi keterbatasan fasilitas. Dokumentasi berfungsi sebagai data tambahan berupa catatan lapangan dan rekaman kondisi fasilitas di setiap sekolah.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan hasil observasi dan wawancara, membandingkan kondisi fasilitas antara SDN 1 Telaga dan SDN 4 Telaga, serta menafsirkan dampaknya terhadap performa guru dalam pembelajaran. Hasil analisis ini digunakan untuk menyimpulkan hubungan antara keterbatasan fasilitas dan kinerja guru, sehingga memberikan deskripsi yang jelas dan terstruktur sesuai tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian mengungkapkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam ketersediaan fasilitas pembelajaran antara SDN 1 Telaga dan SDN 4 Telaga, khususnya terkait fasilitas berbasis teknologi. Berdasarkan pengamatan di kedua sekolah, fasilitas pokok ruang kelas umumnya dalam kondisi baik hingga sangat baik. Papan tulis beroperasi dengan lancar, meja dan kursi siswa tersedia dalam jumlah yang memadai, serta pencahayaan dan sirkulasi udara kelas mendukung kenyamanan proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik, lingkungan kelas di kedua sekolah telah memenuhi standar minimal untuk pelaksanaan pembelajaran.

SDN 1 Telaga memiliki fasilitas pendukung dasar yang cukup memadai, seperti ketersediaan buku teks pelajaran, satu unit perpustakaan sekolah, toilet untuk guru dan siswa, serta kantin sekolah. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa sekolah ini masih

menghadapi keterbatasan pada fasilitas pembelajaran berbasis teknologi. Ketidaktersediaan proyektor, speaker, dan komputer membuat pemanfaatan media digital dalam pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal. Meskipun ada satu unit smartboard, keterbatasan perangkat pendukung lainnya membuat penggunaannya belum optimal. Situasi ini memengaruhi pola pembelajaran yang masih didominasi oleh metode tradisional dengan menggunakan media pembelajaran sederhana.

Berbeda dengan SDN 1 Telaga, SDN 4 Telaga menampilkan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang lebih komprehensif dan beragam. Selain fasilitas dasar kelas yang tergolong sangat baik, sekolah ini dilengkapi dengan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, seperti proyektor, komputer, smartboard, dan speaker. Selain itu, tersedia sarana penyimpanan, buku teks yang lengkap, serta perpustakaan sekolah yang aktif digunakan sebagai sumber belajar, yang turut mendukung kelancaran proses pembelajaran. Kelengkapan fasilitas ini memberikan kesempatan lebih luas bagi guru untuk merancang dan menjalankan pembelajaran yang beragam.

Hasil wawancara dengan guru di kedua sekolah menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dalam menjalankan pembelajaran terkait ketersediaan fasilitas. Guru di SDN 4 Telaga menyatakan bahwa fasilitas yang ada membantu mereka menerapkan variasi metode pembelajaran serta memanfaatkan media audio-visual dan aplikasi digital, seperti Quizizz dan Google Form. Sebaliknya, guru di SDN 1 Telaga mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas, terutama buku pelajaran dan perangkat teknologi, memaksa mereka menyesuaikan strategi mengajar, membagi siswa ke dalam kelompok, serta membuat atau memodifikasi media pembelajaran secara mandiri agar proses belajar tetap bisa berjalan.

Hasil

Hasil penelitian mengungkapkan adanya perbedaan dalam ketersediaan fasilitas pembelajaran antara SDN 1 Telaga dan SDN 4 Telaga, khususnya pada fasilitas yang menggunakan teknologi. Berdasarkan pengamatan, kedua sekolah umumnya sudah dilengkapi dengan fasilitas kelas dasar yang dinilai cukup hingga sangat memadai, seperti papan tulis, meja dan kursi siswa, serta pencahayaan dan ventilasi ruangan yang mendukung kegiatan belajar. Namun, perbedaannya terlihat nyata pada kelengkapan

fasilitas tambahan yang mendukung pembelajaran di masing-masing sekolah. Perbandingan kondisi fasilitas pembelajaran di SDN 1 Telaga dan SDN 4 Telaga ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. kondisi fasilitas pembelajaran di SDN 1 Telaga dan SDN 4 Telaga

No	Jenis Fasilitas	SDN 1 TELAGA	SDN 4 TELAGA
1	Papan Tulis	Layak	Sangat Layak
2	Meja dan Kursi Siswa	Layak	Sangat Layak
3	Buku Teks Pelajaran	Tersedia (terbatas)	Tersedia (lengkap)
4	Perpustakaan	Ada	Ada
5	Proyektor	Tidak tersedia	Tersedia
6	Komputer/Laptop	Tidak tersedia	Tersedia
7	Smartboard	Ada (pemanfaatan terbatas)	Ada
8	Speaker/Audio	Tidak tersedia	Tersedia

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa variasi dalam penyediaan fasilitas pembelajaran, khususnya yang berbasis teknologi, secara langsung mempengaruhi kinerja guru saat menjalankan proses mengajar (Mubarok et al., 2023). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa fasilitas pembelajaran adalah elemen eksternal penting yang mendukung profesionalitas pendidik. Menurut teori pengelolaan pendidikan, fasilitas ini berfungsi sebagai alat bantu yang memungkinkan guru merencanakan, melaksanakan, dan memberikan pembelajaran dengan efisien. Ketika fasilitas tersedia cukup, guru mendapat lebih banyak ruang untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam pengajaran (Yunus et al., 2021)

SDN 4 Telaga Keadaan, yang memiliki fasilitas pembelajaran lebih komprehensif, menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur dan teknologi pendidikan memungkinkan guru menerapkan metode belajar yang lebih beragam, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran terkini yang menekankan penggunaan media dan teknologi untuk meningkatkan partisipasi serta motivasi siswa. Perangkat seperti proyektor, komputer, dan bahan audio-visual berperan sebagai penguat materi pembelajaran, membuat konten lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa.

Sebaliknya, keterbatasan fasilitas di SDN 1 Telaga menunjukkan kontras yang tajam dengan SDN 4 Telaga Keadaan, di mana kurangnya dukungan infrastruktur, terutama perangkat teknologi dan bahan ajar, membatasi pilihan metode pengajaran yang bisa digunakan guru. Dari perspektif teori kinerja guru, lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat mengurangi efektivitas tugas profesional, meskipun guru memiliki kemampuan pedagogik yang baik. Akibatnya, guru harus menyesuaikan strategi belajar, mengandalkan cara tradisional, dan membuat bahan ajar sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang berbeda dari pendekatan inovatif yang dimungkinkan oleh fasilitas di SDN 4 Telaga (Sancoko & Sugiarti, 2022)

Temuan ini selaras dengan penelitian (Mawarni & Madan, 2023), yang menyatakan fasilitas pembelajaran memberikan dampak positif dan signifikan pada kinerja guru, membantu mengelola kelas, memanfaatkan media, dan meningkatkan penyediaan materi. Kajian (MANTIKA & PURWANTO, 2022) juga menunjukkan bahwa kekurangan fasilitas dapat mengganggu metode inovatif dan menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, hasil ini mendukung penemuan (Sita et al., 2024), yang menekankan pentingnya pengelolaan fasilitas pendidikan, khususnya teknologi, dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan meningkatkan kinerja guru. Penggunaan teknologi memungkinkan penyajian materi yang lebih menarik, memperbaiki interaksi guru-siswa, dan mendorong partisipasi aktif siswa, seperti yang terlihat dalam praktik di SDN 4 Telaga dengan aplikasi digital.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa performa guru tidak sepenuhnya bergantung pada kelengkapan fasilitas. Guru di SDN 1 Telaga tetap menunjukkan profesionalisme melalui kemampuan adaptasi, kreativitas, dan komitmen mengatasi keterbatasan. Hal ini memperkuat teori bahwa kinerja guru adalah hasil interaksi antara faktor internal seperti motivasi dan kompetensi, serta eksternal seperti fasilitas dan lingkungan kerja (Munawir et al., 2022). Dengan demikian, meskipun fasilitas penting, peran guru sebagai aktor utama tetap krusial untuk kesuksesan pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa fasilitas pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan kualitas proses belajar dan kinerja guru, sedangkan

keterbatasannya berpotensi menjadi hambatan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan secara bersamaan, melalui penyediaan fasilitas yang baik dan penguatan kompetensi serta profesionalisme guru sebagai pelaksana utama pembelajaran.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa variasi fasilitas pembelajaran, khususnya teknologi, bukan sekadar alat pendukung, melainkan elemen transformasional yang membentuk dinamika profesionalisme guru dalam konteks pendidikan dasar. Temuan ini menegaskan bahwa fasilitas yang memadai, seperti di SDN 4 Telaga, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan inovasi pedagogik yang selaras dengan tuntutan era digital, sehingga meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran secara holistik. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas di SDN 1 Telaga menunjukkan bahwa guru tetap dapat beradaptasi melalui kreativitas internal, namun hal ini menimbulkan risiko penurunan optimalisasi potensi belajar siswa, yang pada akhirnya dapat memperlebar kesenjangan pendidikan antarwilayah. Substansi pemaknaan dari hasil ini adalah bahwa fasilitas bukanlah faktor isolasi, melainkan katalisator yang berinteraksi dengan kompetensi guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, seperti peningkatan partisipasi siswa dan motivasi intrinsik, sebagaimana diharapkan dalam pendahuluan penelitian yang menekankan pentingnya infrastruktur sebagai pilar keberhasilan pembelajaran.

Dalam konteks kompatibilitas dengan pendahuluan, penelitian ini memvalidasi hipotesis awal bahwa penyediaan fasilitas yang merata dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif, seperti yang tercermin dalam bab hasil dan pembahasan di mana perbedaan fasilitas langsung berkorelasi dengan variasi metode pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa investasi pada sarana teknologi tidak hanya mendukung, tetapi juga memperkuat standar pendidikan nasional, mendorong guru untuk bertransisi dari pendekatan tradisional ke model interaktif yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21.

Untuk prospek pengembangan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah dan pihak sekolah memperluas akses fasilitas melalui program distribusi perangkat teknologi yang berkelanjutan, seperti pengadaan laboratorium digital di sekolah-sekolah terpencil, serta pelatihan intensif bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi

dalam kurikulum. Pengembangan ini dapat melibatkan kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi untuk menciptakan model hybrid yang menggabungkan fasilitas fisik dan virtual, sehingga mengurangi ketergantungan pada sumber daya lokal dan meningkatkan resiliensi sistem pendidikan terhadap tantangan seperti pandemi atau keterbatasan anggaran.

Adapun prospek aplikasi penelitian selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk studi longitudinal yang mengevaluasi dampak jangka panjang fasilitas terhadap performa siswa, bukan hanya guru, melalui analisis data kuantitatif seperti skor akademik dan tingkat retensi siswa. Selain itu, penelitian lanjutan dapat diperluas ke konteks internasional atau sekolah menengah, dengan fokus pada variabel tambahan seperti dukungan psikologis guru atau integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran, untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi global

Daftar Pustaka

- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–9.
- MANTIKA, S. P., & PURWANTO, A. (2022). PENGARUH FASILITAS BELAJAR, KOMPETENSI, DAN KINERJA GURU TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI SMK KABUPATEN BOGOR. *ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(3), 204–213.
- Mawarni, S., & Madan, A. H. J. (2023). PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP KINERJA GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH PANCASILA MOJOKERTO JAWA TIMUR. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 18(1), 157–166.
- Mubarok, M. S., Kurniasih, N., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Fasilitas Belajar, Teknologi Pendidikan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI: Menuju Pendidikan 4. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(11), 9287–9297.
- Munawir, Fitrianti, Y., & Anisa, E. N. (2022). Kinerja guru profesional sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 8–14.
- Sancoko, C. H., & Sugiarti, R. (2022). KINERJA GURU DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1), 1–14.
- Silvana, N. A., Angyilia, M. P., Azzahra, N. N., Akhsannah, L. A., & Danuri. (2024). PENGARUH KETERSEDIAAN FASILITAS BELAJAR DI SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(2), 736–745.
- Siregar, I. M. W., & Paizah, N. (2025). Dampak Keterbatasan Sarana dan Prasarana Terhadap Keefektifan Pembelajaran Peserta Didik. *JIIC: Jurnal Intelek Insan*

Cendekia, 2(9), 16413–16420.

Sita, F., Muttaqin, M. S., & Bhinika, P. (2024). Strategi Pengelolaan Fasilitas dan Sumber Daya di Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Nusantara Education and Innovation Journal*, 1(3), 117–132.

Yunus, R. S. A.-N., Djafar, F., & Pratiwi, W. (2021). Pengaruh Fasilitas Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal*, 2(2), 123–138.